



TRADISI UPACARA ADAT NYIMUR DI KASEPUHAN CIPTAGELAR

Ajeng Fatiyah Azahra, Elih Halimatus Sa'diyah, Kamelia Adinda, Lina Yatin Ningsih, Muhammad Irham Abdul Jabar, Rany Alya Pratiwi, Sofa Marwah, Susi Suhartinah, Tiara Regita Maulina, Widya Mega Novani

ajengfatiyaha@student.upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda
Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima : 10 Januari 2020
Disetujui : 10 April 2020
Dipublikasikan : 25 April 2020

Kata Kunci:

adat-istiadat;
nyimur; Kasepuhan
Ciptagelar.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terus berkembangnya kebudayaan yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang tradisi yang ada di kampung adat, khususnya di Kasepuhan Ciptagelar. Kajian ini bertujuan untuk memaparkan tradisi upacara adat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar, salah satunya upacara adat *nyimur*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik wawancara tidak terstruktur serta dalam mengolahnya menggunakan teknik analisis langsung. Hasil penelitian ini berupa uraian tentang 1) adat-istiadat Kasepuhan Ciptagelar; 2) tradisi upacara adat *nyimur*; 3) fungsi upacara adat *nyimur*; dan 4) tata cara tradisi upacara adat *nyimur*.

Abstrack

Key Words:

*customs; nyimur;
Kasepuhan
Ciptagelar.*

This research is motivated by the continued development of culture related to community knowledge about the traditions that exist in traditional villages, especially in Kasepuhan Ciptagelar. This study aims to explain the traditional ceremonies in Kasepuhan Ciptagelar, one of which is the traditional ceremony *Nyimur*. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The technique used in collecting data is unstructured interview techniques and in processing them using direct analysis techniques. The results of this study include the description of 1) the customs of Kasepuhan Ciptagelar; 2) traditional ceremonies *Nyimur*; 3) traditional ceremony function *Nyimur*; and 4) procedures for traditional ceremonies *Nyimur*.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cara hidup (*way of life*) sebuah masyarakat. Cara hidup ini didasari oleh adanya suatu pengetahuan bersama yang merupakan sistem gagasan bersama dan bersifat normatif. Gagasan bersama ini merupakan satu kesatuan yang bersumber pada gagasan intinya. Gagasan ini tidak nampak (*intangible*) karena berada dalam kesadaran anggota-anggota masyarakatnya (Sumardjo, 2011: 154).

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan diartikan seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan pengertian mengenai kebudayaan sendiri yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Oleh sebab itu, menikmati atau mengenali karya seni atau produk budaya dikatakan Suherman (2019: 265) sebagai literasi budaya.

Menurut Koentjaraningrat (2014: 72) kebudayaan yaitu segala pemikiran dan tingkah laku manusia yang secara fungsional dan disfungsi ditata dan diatur di sekeliling masyarakat. Kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta, yaitu buddhayah. Bentuk jamak dari budhi yang artinya “budi” atau “akal”, sedangkan menurut E. B. Taylor kebudayaan adalah seluruh kompleks yang di dalamnya meliputi ilmu pengetahuan lain serta kebiasaan yang berasal dari perilaku manusia. Selain itu, ada lagi pendapat lain yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus diduplikasinya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Pasaribu, 2013: 92).

Menurut Koentjaraningrat (2014) secara universal manusia memiliki tujuh unsur kebudayaan yaitu: 1) Bahasa, merupakan sarana agar dapat melengkapi kebutuhan sosial dalam interaksi atau hubungan dengan setiap manusia. 2) Ilmu pengetahuan; dalam kultural universal ada hubungannya dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena ilmu pengetahuan sifatnya abstrak dan terdapat dalam ide manusia. 3) Organisasi sosial dan sistem kekerabatan,

organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia bermasyarakat melalui berbagai kelompok sosial. 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, unsur teknologi yang dipakai oleh masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dalam bentuk teknologi yang sederhana, unsur ini termasuk dalam kebudayaan fisik. 5) Mata Pencarian, sering disebut aktivitas ekonomi berupa fokus kajian penting etnografi yang membahas mengenai bagaimana mata pencarian satu kelompok masyarakat atau sistem ekonominya untuk melengkapi kebutuhan hidup. 6) Sistem religi, asal mula fungsi religi dalam masyarakat yaitu adanya pertanyaan mengapa manusia percaya adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan segala cara untuk komunikasi serta mencari hubungan-hubungan dan kekuatan supranatural itu. 7) Kesenian, para ahli antropologi mengenai seni asal mulanya dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian di satu masyarakat tradisional.

Menurut Rosidi (2011), pengertian kebudayaan meliputi tiga bidang, yaitu filsafat, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Oleh sebab itu memahami kebudayaan akan dapat membentuk karakter pelakunya menjadi manusia yang seimbang lahir dan batinnya, yaitu manusia seutuhnya seperti dikatakan Suherman (2018: 109).

Pengetahuan ada hubungannya dengan kodrat rasa ingin mengetahui satu hal yang ada dalam diri manusia. Rasa ingin tau manusia mendukung terhadap berkembangnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan yaitu segala hal yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia (Siany, 2009: 61). Pengetahuan didapatkan melalui penelitian, logika berpikir, intuisi, dan wahyu dari Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dalam kultural universal ada hubungannya dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan sifatnya abstrak dan terdapat dalam ide dan pemikiran manusia.

Sistem pengetahuan sangat dalam batasannya karena meliputi pengetahuan manusia mengenai apa saja unsur yang digunakan dalam kehidupan masyarakatnya. Tapi yang jadi kajian

dalam antropologi, sistem pengetahuan yaitu bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan kehidupannya. Misalnya, masyarakat biasanya mempunyai pengetahuan terhadap ilmu astronomi tradisional, yaitu hitungan hari menurut bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberi tanda untuk kehidupan manusia, pengetahuan yang ada hubungannya dengan kegiatan masyarakat dalam jangka waktu sehari, seminggu, sebulan, dan tahunan.

Masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian akan mempunyai sistem kalender pertanian tradisional yang disebut sistem pranata masa yang dari dulu sudah digunakan oleh leluhur orang Sunda untuk menjalankan kegiatan pertanian.

Menurut Koentjaraningrat (2014) setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan mengenai: 1) alam sekitar, 2) tumbuhan yang berkembang di sekitar daerah yang didiami, 3) hewan yang hidup di daerah yang didiami, 4) zat-zat, bahan mentah dan barang-barang yang ada di lingkungannya, 5) badan manusia, 6) sifat-sifat dan perilaku manusia, 7) ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang badan manusia digunakan untuk kebutuhan yang dilakukan dukun untuk mempunyai kemampuan agar bisa menyembuhkan penyakit manusia. Salah satu sistem pengetahuan yang ada di Kampung Adat Ciptagelar adalah tradisi adat *nyimur*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut suyanto (2006:80) ada empat langkah dalam menggunakan metode deskriptif yaitu: 1) mengumpulkan data; 2) menganalisis data; 3) menafsirkan data; dan 4) membuat kesimpulan. Adapun unsur-unsur yang dideskripsikannya adalah tradisi *nyimur* yang meliputi tradisi, fungsi dan tata cara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara. Wawancara yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2017, hlm 140) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun secara

sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Sumber datanya adalah tokoh masyarakat. Data diolah melalui teknik analisis unsur langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN Adat-Istiadat Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan di Sukabumi yang masih terjaga kelestariannya dan memegang kuat adat dan tradisi. Kampung ini merupakan salah satu perkampungan adat tertua yang berada di Kabupaten Sukabumi, yaitu perkampungan adat yang sudah berusia ratusan tahun sejak kerajaan Sunda ada. Perkampungan yang terletak di pegunungan Halimun dan secara administratif kampung Ciptagelar berada di wilayah Dusun Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi.

Adapun kasepuhan Ciptagelar adalah masyarakat hukum adat yang berada di kawasan pedalaman Gunung Halimun-Salak. Istilah kasepuhan berasal dari bahasa Sunda, yang secara umum artinya adalah mereka yang dituakan. Secara spesifik wilayah perkampungan Kasepuhan Ciptagelar tersebar di tiga kabupaten yang berada di sekitar wilayah perbatasan Provinsi Banten dan Jawa Barat. Berdasarkan catatan yang ada, Kasepuhan Adat Ciptagelar mulai berdiri pada 1368 dan telah beberapa kali mengalami perubahan kepemimpinan yang dilakukan secara turun-temurun. Sampai saat ini Kasepuhan Ciptagelar juga telah mengalami beberapa kali perpindahan desa pusat pemerintahan yang disebut sebagai *Kampung Gede*, karena masih menjalankan tradisi berpindah-pindah yang berdasar pada wangsit yang diterima dari para leluhur (*karuhun*).

Hal yang menarik dari kampung adat Ciptagelar ini yaitu mereka masih menyimpan kearifan lokal secara ketat.

Kampung Adat Ciptagelar masih mempertahankan adat istiadatnya ketika masyarakat di sekitarnya telah berubah seiring perkembangan zaman. Kehadiran perkampungan ini menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia yang sesungguhnya belum terkontaminasi oleh perubahan budaya. Sebagai

masyarakat adat, warga di Kampung Adat Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi ini sangat menarik untuk ditinjau, karena kampung adat ini mengatur dirinya dan membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang sangat kuat. Meskipun aturan yang berasal dari dua aspek berbeda yaitu aturan yang berasal dari agama islam dan aturan yang berasal dari adat istiadat turun-temurun (Adimrdja 1992).

Hernandi (2006) menjelaskan bahwa banyak tradisi atau upacara adat yang diwariskan dan masih dilakukan secara turun-temurun di Ciptagelar, yang merupakan adat-istiadat warisan nenek moyang. Paham Kasepuhan Ciptagelar yaitu paham yang mempercayai nenek moyang mereka. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka selalu mendapat wangsit untuk memimpin dan memelihara adat kebiasaan yang mereka sebut *tali paranti karuhun*. Nenek moyang mereka diyakini tetap hidup secara gaib dan selalu melindungi, mendampingi, dan memberikan wangsit juga kekuatan supernatural kepada anak cucunya. Untuk melestarikan petunjuk misteri itu maka dilakukanlah sejumlah upacara berupa pengamalan tradisi adat-istiadat. Salah satunya yaitu tradisi upacara adat *nyimur* yang dilaksanakan ketika padi mengembang, atau pohon *hiris* sudah mulai berbunga.

Tradisi Upacara Adat Nyimur

Salah satu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Ciptagelar, dari sekian banyak pengetahuan lainnya adalah tradisi upacara adat *nyimur*.

Nyimur merupakan nasalilasi dari kata “*Simbur*” atau bisa dirumuskan seperti N+Simbur, yang menjadi kata “*Nyimur*”. *Simbur* memiliki arti “Sembur”; *bura*, *dibanjur*, *disebrotkeun ngagunakeun cai*; *banjur* (Satjadibrata, 2005 dan Danadibrata, 2015: 639). Tradisi adat *nyimur* yang ada di Kampung Adat Ciptagelar termasuk ke dalam rangkaian upacara adat inisiasi atau *initiation/intium* (permulaan daur hidup manusia). Dalam KBBI inisiasi /inisiasi-a-si/ upacara atau ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku, kelompok umur, dan sebagainya. Sebab tradisi adat *nyimur* di

kampung adat Ciptagelar harus dilaksanakan dan menjadi adat kebiasaan yang turun-temurun. Sasaran dari tradisi adat *nyimur* adalah bayi yang lahir dalam kurun waktu satu tahun. Tradisi adat *nyimur* biasanya dilakukan satu tahun sekali, dalam pelaksanaannya berlangsung selama satu minggu, lebih tepatnya ketika padi mengembang atau pohon *hiris* sudah mulai berbunga (sebab pohon *hiris* di Ciptagelar ditanam dalam waktu yang sama dengan penanaman padi).

Dalam tata cara pelaksanaannya terdapat beberapa langkah, yaitu: 1) Mendata jumlah bayi yang lahir di sekitar kampung adat yang menginduk ke kampung adat Ciptagelar, serta bayi yang berada di sekitar kampung adat Ciptagelar itu sendiri. pendataan dilakukan oleh *kokolot lembur* yang seterusnya akan diserahkan kepada bagian *rorokan padukunan* yaitu Aki Karma, yang akhirnya akan dilaporkan kepada ketua adat untuk disiapkan acara *nyimur*. *Rorokan padukunan* memiliki fungsi dalam sistem pemerintahan adatnya sebagai pembantu *sesepuh*, yang memiliki tugas memimpin upacara adat *nyimur/imunisasi*, prah-prahan, dan mengobati. Selain itu, *rorokan padukunan* juga memiliki wewenang yaitu untuk menentukan biaya pelaksanaan; 2) Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk tradisi adat *nyimur*, seperti dedaunan (*kingkilaban*, *pacar téré*, dan *acing*), air, nasi timbel/*congcot*, udang, dan ikan; 3) Pelaksanaan *nyimur*, dilaksanakan satu tahun sekali ketika padi mengembang atau pohon *hiris* berbunga. *Nyimur* dapat terlaksana setelah adanya pertanda seperti itu dalam kurun waktu satu minggu sampai syukuran; 4) Syukuran, syukuran *nyimur* dilaksanakan pada malam hari, yang diawali dengan hadiah atau tawasul dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan itu dinamai *kabuli*, biasanya *kabuli* yang dibuat dalam tradisi adat *nyimur* jumlahnya tidak tentu, yaitu berdasarkan banyaknya jumlah warga masyarakat yang ada, kira-kira jumlahnya lebih dari 80 *kabuli*. *Kabuli* menjadi simbol dari syukuran *nyimur*, sebab *kabuli* dianggap makanan yang sederhana, tidak banyak lauk-pauknya, jadi semua itu sudah menyatu di dalam nasi *kabuli*. Berdasarkan data yang ditemukan, jumlah bayi yang melaksanakan tradisi *nyimur* pada taun 2018 jumlahnya ada 355 bayi.

Fungsi Upacara Adat Nyimur

Prosesi Nyimbur secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan pemberkatan untuk menjaga keselamatan jiwa, termasuk diantaranya jiwa segenap warga kasepuhan, hewan peliharaan, maupun kendaraan. Tradisi upacara adat *nyimur* dilaksanakan secara rutin, serta memiliki empat fungsi, yaitu: 1) mengobati anak-anak; karena *nyimur* termasuk kedalam rangkaian upacara adat inisiasi atau *initiation/initium* (permulaan/daur hidup manusia) yang fungsinya sama dengan imunisasi dalam kehidupan masyarakat modern. Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekuatan dan kekebalan manusia secara aktif terhadap antigen yang menyebabkan manusia yang diimunisasi tidak terserang penyakit. Tujuan imunisasi yaitu untuk menghindari penyakit dan menghilangkan penyakit tertentu untuk sekelompok masyarakat atau populasi, selain itu bisa untuk menghilangkan sebuah penyakit dari dunia.

Manfaat untuk anak-anak yaitu untuk menghindari penyakit yang menyerang manusia dengan kemungkinan cacat atau kematian (Ranuh, 2008:10). Oleh sebab itu, upacara adat *nyimur* terbilang penting; 2) menjaga anak-anak dari segala hal gangguan (kejahatan) dari empat arah (utara, timur, selatan, dan barat). Dengan adanya upacara adat *nyimur* dipercaya akan memberi keselamatan kepada anak, sehingga anak jauh dari segala kejahatan yang akan menghampiri kedepannya; 3) menjaga anak dari penyakit *kisaroban/sasalad*, penyakit *kisaroban* merupakan penyakit yang datangnya dari gunung, jadi masyarakat kampung adat Ciptagelar sejak dulu sudah mengetahui adanya penyakit *kisaroban*, yang menyebabkan adanya kepercayaan yang dibangun dari beberapa kasepuhan yang menjelaskan bahwa dengan adanya *nyimur* dapat menjaga anak dari penyakit itu (masuk angin). 4) kehidupan kekal, artinya dengan adanya *nyimur* merupakan wujud dari rasa syukur atas kehidupan, baik yang sudah dilalui atau yang akan datang.

Tata Cara Tradisi Upacara Adat Nyimur

Rangkaian prosesi *nyimur* biasanya telah dimulai satu hari sebelum pelaksanaan. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah menangkap *hurang* (udang air tawar), *keuyeup* (kepiting air tawar), dan beberapa jenis ikan sungai. Aktivitas ini disebut juga dengan “*ngahkar*”. Prosesi *nyimur* umumnya juga dilaksanakan bersamaan dengan prosesi *Salamat Pare Beukah*. Salah satu pertanda yang kerap digunakan sebagai patokan pelaksanaan acara *nyimur* adalah pada saat bunga *hiris* berkembang di ladang (*huma*).

Adapun tata cara yang dilaksanakan dalam upacara adat *nyimur*, di antaranya 1). Mengumpulkan dedaunan (*kingkilaban*, *pacar tere*, *pacing*) yang jumlahnya harus ganjil; 2). Dukun datang bersama *kokolot lembur* dan jajarannya (Aki, Amil, Dukun, Kolot Lembur dan Baris Kolot); 3). Acara *Nyimur* dilaksanakan ditengah-tengah perkampungan; 4). Anak-anak yang menjadi sasaran untuk melakukan tradisi *Nyimur* berkumpul di rumah Aki Karma (Dukun); 5). Selanjutnya anak-anak yang sudah berkumpul di rumah Aki Karma dibawa ke tengah-tengah perkampungan untuk berkumpul bersama; 6). Aki Karma berdoa menghadap *parupuyan*; 7). Aki Karma berdiri sambil berdoa menghadap ke empat sudut (selatan, utara, barat, timur), meminta keselamatan, akan tetapi sebelum berdoa ke arah empat sudut tersebut, biasanya dimulai dengan mengarah ke arah kiblat terlebih dahulu; 8). Selanjutnya Aki Karma duduk, kemudian berdoa kembali sambil membawa air yang akan digunakan untuk *meureuhan*; 9). Air tersebut dicipratkan; 10). Kaum ibu membawa daun-daunan yang tadi telah disediakan kemudian air tersebut diusapkan ke kepala, diminum dan di teteskan pada mata anak-anaknya; 11). Yang terakhir sisa dari air tersebut dibawa ke rumahnya masing-masing.

Dalam syukuran tradisi Adat *Nyimur*, ada istilah nasi kabuli . nasi kabuli yang disediakan untuk kami merupakan campuran antara nasi daging domba dan bumbu-bumbu rempah yang berwarna kuning. Berbeda dengan penduduk asli Ciptagelar yang mana cara dan bahan bahannya berbeda. Seluruh bahan yang lain disatukan dalam satu wadah yaitu *baskom*. Bahan-bahannya yaitu kelapa yang telah di bumbu kunyit dan telah digoreng tanpa minyak, seterusnya ditambah bahan-bahan lain seperti telur rebus potongan cabai merah, daun bawang, ikan asin japuh, ikan

nila, kecombrang, mie, dan empat potong ayam yang telah dikukus bersama jengkol. Seluruh bahan tersebut dikumpulkan untuk patokan dan seterusnya dimasak ke dalam *aseupan* (alat memasak yang berasal dari anyaman bambu yang berbentuk segitiga/kerucut).

Nasi kabuli dibuat dalam jumlah banyak lebih dari 100 tumpeng dikarenakan merupakan bagian dari acara ritual. dalam pembuatan nasi kabuli tersedia dua jajaran. Jajaran pertama terdiri atas 50 baskom yang dimasak di dapur *imah gede*, sementara sisanya dibagikan kepada warga setempat untuk dimasak di rumahnya masing-masing. Nasi kabuli biasanya dimakan bersama-sama atau diberikan pada warga setelah acara tawasil atau hadiah pengajian yang dilaksanakan. Hal ini merupakan tanda syukuran atas keselamatan bagi warga yang masih hidup dan merupakan kiriman do'a bagi warga yang telah meninggal. Setelah di masak di rumah warga, keesokan harinya dibawa ke *imah gede*. Kemudian setelah berdo'a nasi kabuli tersebut dimakan bersama-sama. Nasi kabuli merupakan ciri khas kerja sama yang dilakukan warga setempat. Jadi jika ada kerja sama pasti akan ada nasi kabuli.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, rasa manusia yang dihasilkan oleh manusia untuk memenuhi kehidupannya. Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi 7, yaitu 1) bahasa; 2) ilmu pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian; 6) sistem religi; 7) kesenian. Salah satu unsur budaya yang dibahas yaitu sistem ilmu pengetahuan. Sistem ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Pengetahuan adalah segala hal yang bisa diketahui oleh indera manusia. Salah satu ilmu pengetahuan yang ada di Kampung Adat Ciptagelar yaitu upacara adat *nyimur*. *Nyimur* merupakan tradisi adat di Kampung Adat Ciptagelar yang termasuk kedalam rincian upacara adat inisiasi *intiation/initiu* (permulaan/daur hidup manusia). Upacara ini terbilang penting dan dilakukan satu tahun sekali dalam waktu satu minggu, lebih tepatnya ketika padi sudah mengembang atau berbunga, atau ketika pohon *hiris* sudah mulai berbunga. Dalam upacara adat *nyimur* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh anak-anak. Upacara ini memiliki tujuan menjaga dan menyembuhkan dari

berbagai penyakit. Selain itu, upacara adat *nyimur* merupakan ciri khas dari Kampung Adat Ciptagelar yang telah diwariskan secara turun-temurun.

REFERENSI

- Adimihardja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh di Atas Yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Danadibrata. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hernandi, Andri 2006. Studi Kasus Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal sosioteknologi*. Vol 5 (8) hal 99-101. Tersedia: <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/957/569>.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pasaribu, Rowland BF. 2013. *Manusia dan Kebudayaan*. Semarang: UDINUS
- Ranuh, I. G. N. 2008. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Siany L & Atiek Catur B. 2009. *Khasanah Antropologi I*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sétiawan. 2011. *Prespektif Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>
- Sumardo, J. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir
- Suyanto dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kenca